

ISTILAH-ISTILAH PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS NABI MUHAMMAD SAW

Yayuli

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) FAI,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email yay267@ums.ac.id



ABSTRAK

Alquran adalah sumber ilmu pengetahuan yang pertama dan utama. Sebagai wahyu, ia mempunyai fungsi sebagai kitab petunjuk (hudan) dan rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, Alquran mengandung nilai-nilai, sistem, dan tata cara dan pandangan hidup (the way of life). Tidak hanya masalah akidah, ibadah, dan muamalah yang diatur di dalamnya. Masalah-masalah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pembentukan kepribadian yang agung juga diatur, termasuk di dalamnya tentang pendidikan.

Dalam Alquran ditemukan banyak istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Beragam istilah atau term itu, antara lain, ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, irsyad, dan lain sebagainya. Penelitian ini ditulis dengan metodologi bayâni, dengan pendekatan metode tafsir maudlu'î, atau deskriptif filosofis.

Kata kunci: *pendidikan, ta'lim, dan tarbiyah.*

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Tidak terbantahkan lagi, bahwa Alquran adalah kitab suci yang mengatur segala kehidupan manusia. Alquran tidak saja menjabarkan masalah-masalah ekologi dan eskatologi, masalah privat dan sanksi bagi penjahat, bahkan hal-hal keluarga dan negara juga diatur. Dengan demikian, sangatlah

tepat bila Allah SWT menamakan wahyu-Nya itu dengan sebutan kitab petunjuk (*hudan*)¹, pemberi pelajaran/pengingat (*al-Dzikra*)², obat (psikhis dan non-psikhis) *syifa* serta *rahmat*³, dan sebagainya.

Fungsi-fungsi Alquran di atas menunjukkan, bahwa tidak ada urusan atau masalah kemanusiaan yang tidak diatur Alquran. Ini artinya, Alquran tidak saja membicarakan

¹QS Al-Baqarah/2: 2 dan 185.

²QS Al-Hijr/15: 9, Thaha/20: 3

³QS Al-Isra/17: 82

dan mengatur masalah keyakinan (akidah), ibadah, dan muamalah antar sesama manusia, tetapi hal-hal lain seperti politik serta kebudayaan juga mendapatkan perhatian Alquran. Demikian pula halnya dengan pendidikan dan segala macam urusan lain yang terkait dengannya.⁴

Selaras dengan itu, untuk mengamalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Alquran dibutuhkan hadis⁵ (sunah) sebagai penjelas (*tabyin/bayan*, tafsir) bagi wahyu Allah itu. Tanpa hadis, sulit rasanya seseorang dapat memahami dan mengamalkan seluruh perintah dan larangan-Nya itu.

Tepat sekali pendapat Syekh Yusuf al-Qaradlawi dalam bukunya *Kaifa Nata'amamul ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, yang menyatakan, tanpa hadis maka Alquran sulit dimengerti dan diamalkan. Karena itu Alquran membutuhkan hadis.⁶

Penjelasan di atas membenarkan dan menjadi landasan yuridis dan filosofis mengapa Alquran dan hadis menjadi sumber segala sumber hukum dan ilmu dalam Islam. Karena itu

pula keduanya tidak bisa dipisahkan, apalagi dipertentangkan. Atau dalam bahasa Ilmu Tafsir hadis adalah tafsir Alquran yang paling otentik, serta otoritatif, selain ayat-ayat Alquran itu sendiri.

Secara otentik dan unik, penyebutan atau penamaan ibadah dan amaliyah yang terdapat dalam Alquran dan hadis menggunakan istilah-istilah tertentu dan khusus. Dalam Alquran dan hadis, setiap istilah mempunyai substansi dan esensi tersendiri dalam konteks teologis, sosial, dan budaya, bahkan ideologis.

Karena itu, tak diragukan lagi, bahwa penggunaan sebuah istilah (*term*) atau bahasa (*language*) terhadap sebuah benda (*noun*) sangat berpengaruh pada pemaknaan, pemikiran dan kesadaran seseorang.⁷ Penyebutan bagi pelacur dengan sebutan pekerja seks sosial (PSK) terasa lebih terhormat dan terlepas dari sanksi moral-sosial, dibandingkan dengan penyebutan pezina oleh Alquran maupun hadis.

Penyebutan Dzāt Yang Mahakuasa dengan kata Allah

⁴QS Al-'An'am/6: 38.

⁵ Hadis secara etimologi berarti berita, sesuatu yang baru, kabar, cerita, dan percakapan, riwayat. Baca Ibrahim Mushthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Dar al-Dakwah: Kairo, tth), Juz I, h. 159. Istilah ini diambil dari Alquran, misalnya, pada surah al-Ghasiyah: 1, al-Dluha: 11, dan sebagainya. Secara istilah, hadis adalah segala ucapan/perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baca uraian tentang hal ini, misalnya, pada Abdul Haq bin Saifuddin al-Hanafi (w. 1052 H), *Muqaddimah fi Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1986) h.33. Tahkik oleh Salman al-Husaini al-Nadwi. Lihat pula Abu Hafsh Mahmud bin Ahmad bin Mahmud Thahhan al-Nu'ami, *Taysir Ilm al-Hadits*, (Maktabah al-Ma'arif li al-nasyr wa al-Tawzi, 2004), h. 17.

⁶Yusuf al-Qaradlawi, *Kaifa Nata'amamul ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo : Dar al-Shuruq, 2002).

⁷Khaidar Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 56-72.

SWT, Tuhan, Pangeran, atau yang lain, tentunya hal tersebut memiliki makna, pemikiran, dan kesadaran yang berbeda-beda bagi tiap pemeluk agama.

Jika ditelisik lebih dalam, sesungguhnya Alquran merupakan kitab suci yang pertamakali melakukan terminologisasi dan klasifikasi terhadap istilah-istilah yang terdapat di dunia ini. Atau dalam bahasa lain, Alquran merupakan kitab suci pertama yang melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap istilah-istilah kemanusiaan, sekaligus ke-Tuhan-an. Sementara hadis menjadi tafsir dan penjelas atas istilah-istilah tersebut, baik secara verbal maupun dalam bentuk *behavior* (perbuatan).

Misalnya, istilah syahadat, salat, zakat, *shaum* Ramadhan, dan haji, adalah istilah-istilah khusus yang mempunyai makna dan praktik perbuatan yang khusus. Term-term tersebut sebelum pra-Islam mempunyai makna yang berbeda setelah Islam datang dan mengislamisasikannya.⁸ Demikian pula halnya dengan istilah pendidikan. Dalam konteks sosial budaya, misalnya, tidak dikenal pendidikan (akhlak) bagi hewan. Atau adab-adab bagi binatang buas memakan mangsanya. Karena itu

jelas sekali, bahwa istilah pendidikan hanya diperuntukkan bagi manusia. Semua istilah itu mudah dipahami dan dilaksanakan, tentunya karena terdapat panduan dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Penggunaan term pada setiap kegiatan kehidupan manusia, baik keagamaan, politik, sosial, dan sebagainya, pada dasarnya untuk memudahkan orang memahami apa maksud yang terkandung dalam istilah itu.

Hal ini terjadi karena istilah atau bahasa, selain berperan sebagai arbiter, ia juga merupakan sebuah sistem, bentuk, unik, alat komunikasi, dan linear.⁹

Dalam kajian Filsafat Ilmu, misalnya, Jujun S. Suriasumantri, menjelaskan, bahwa bahasa (term) pada dasarnya mengandung tiga pesan penting, yaitu buah pikiran, perasaan dan sikap.¹⁰ Hal ini juga selaras dengan pendapat Kneller, seperti dikutip Jujun, bahwa bahasa yang digunakan seseorang ini mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif.¹¹

Penjelasan Jujun dan Kneller itu menegaskan, bahwa kata pendidikan dalam konteks teologis dan sosiologis mempunyai makna (pemikiran), sikap, dan simbol, serta kesadaran, dan praktik tertentu.

⁸Mengenai kajian ini, lihat 'Udah Khalil Abu 'Udah, *al-Tathawwural-Dalali Bain Lughah al-syi'ir wa Lughah Alquran*, (Yordan: Maktabah al-Manar, 1985).

⁹Ronald Wardhaugh, *Introduction to Linguistic*, (New York: Mc Graw Hill Inc, 1972), h. 3-8.

¹⁰Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu.: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h. 175.

¹¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hal. 175. Lihat pula George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: John Willey, 1964), h. 28.

Pendapat di atas selaras dengan apa yang disebutkan ahli Ilmu Alquran Manna Khalil al-Qaathhan dalam kitabnya *Mabâhith fi 'Ulûm Alqurân*. Menurutnya, tidak ada dua istilah dalam Alquran yang mempunyai arti atau pengertian sama (*tarâduf*/فدارت).¹² Pendapat demikian adalah pendapat mayoritas ulama. Kata *khauf* dan *khasyah*, misalnya, biasa diterjemahkan dengan arti takut. Padahal, keduanya mempunyai dimensi teologis dan psikologis yang berbeda.

Secara epistemologis dan sosiologis, masyarakat Barat dan Islam mempunyai cara pandang dan praktik yang berbeda dalam pendidikan. Karena itu pula, secara epistemologis dan sosiologis penggunaan kata pendidikan pada dua peradaban itu juga berbeda. Misalnya, masyarakat Barat sepakat bahwa kata ilmu atau pengetahuan itu sepadan dengan kata *knowledge*. Sesuatu disebut *knowledge* apabila ia dapat diindera (empiris) atau logis saja sifatnya. Sedangkan dalam Islam, istilah tersebut semakna dengan kata *'ilm*. Kata ini tidak saja berhubungan dengan realitas fisik (alam) tetapi juga dengan realitas metafisik (*Al-'Alim*).

Di Dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, penggunaan dan penerapan istilah pendidikan juga terdapat perbedaan pengertian, implementasi, asas, serta tujuan, dan sebagainya.

Secara umum term (lembaga) pendidikan di Indonesia diartikan dengan kata *tarbiyah* (تربيه) atau *ta'lim* (تعليم), meskipun pada implementasinya terdapat metodologi dan praktik yang berbeda-beda. Dua istilah ini digunakan pada lembaga pendidikan klasik maupun modern. Beberapa lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat, misalnya, menggunakan istilah *tarbiyah*, sedangkan *jam'iyah* organisasi kemasyarakatan/ormas) Muhammadiyah, Pesantren Darussalam Gontor dan sejumlah pesantren *jam'iyah* NU lebih memilih istilah *ta'lim*.¹³

Selain dua term di atas, terdapat pula istilah *ta'dib* (تأديب) sebagaimana dipopulerkan oleh cendi-kiawan masyhur Syed Muhammad Naquib (SMN) Al-Attas.¹⁴ Terdapat pula istilah pendidikan dengan menggunakan kata *ma'arif* dari kata *ma'rifah* (معرفة).¹⁵ Dan tentunya, masih banyak lagi istilah lain seperti

¹²Manna Khalil al-Qaathhan, *Mabâhith fi 'Ulûm Alqurân*, (Mansyûrât al-Nasyr al-Hadis, tth), h. 204. Bandingkan dengan Khâlid bin Utsmân al-Sabt, *Qawâid al-Tafsîr*, (Dâr ibn Affân, tth), h. 460-465.

¹³Baca Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1996).

¹⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 174.

¹⁵Istilah ini digunakan oleh lembaga pendidikan ormas NU.

akan dijelaskan pada pembahasan penelitian.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa terdapat pemilihan dan kecenderungan yang tidak sama dalam menggunakan dan memadankan istilah pendidikan ke dalam bahasa Arab Alquran, maupun hadis.

Dengan kecenderungan yang berbeda itu pula, boleh jadi, terdapat metode dan implementasi dan tujuan yang berbeda-beda pula dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Karena itu pula, *out put* yang dihasilkan juga tidak sama.

Untuk kepentingan itu pula, term-term tersebut harus dilacak akar epistemologis maupun teologisnya dari Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang pertama dan utama.

Secara Quranik, kecuali kata *ta'dib*, term-term itu disebutkan dalam Alquran.¹⁶ Sedangkan kata *ta'dib* ditemukan dalam sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW. Ini artinya secara epistemologis, keempat term tersebut punya landasan teologis dan epistemologis sekaligus. Ini artinya Alquran dan hadis betul-betul sangat memberikan apresiasi dan perhatian terhadap pendidikan manusia.

Dengan merujuk akar epistemologis dan teologis itu pula pendidikan (Islam) benar-benar berdimensi tauhid, tidak sekular seperti yang terjadi pada masyarakat Barat. Kecenderungan inilah yang menjadi garis demarkasi atau

distingsi dengan pendidikan Barat atau lainnya.

Meskipun demikian, penjelasan komprehensif dan analitis lebih dalam tetap diperlukan, sehingga pemaknaan dan orientasi pendidikan (Islam) tidak lepas begitu saja dari makna, maksud, dan tujuan sebenarnya dengan apa yang dimaksudkan dalam Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW.

Atas dasar pemikiran atau latar belakang itu, penulis menyusun tulisan ini dengan tajuk "Term-term Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw"

Rumusan dan Batasan Masalah

Dari paparan sekilas di atas ditemukan beberapa rumusan masalah berikut ini:

- a. Apa dan bagaimana penjelasan Alquran dan hadis tentang istilah-istilah pendidikan?
- b. Apa makna atau hakekat sebenarnya pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis?

Sesuai dengan rumusan-rumusan masalah di atas, maka pembahaasan ini dibatasi pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam perpektif Alquran dan hadis Nabi SAW dan relevansinya dengan praktik pendidikan Islam.

Tujuan Penelitian

Penulisan tema di atas dimaksudkan, *pertama*; untuk

mendesksripsikan, menjelaskan, dan menganalisa term pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual, baik dari segi normatif maupun historis-sosiologis. Dengan penjelasan dan analisis lebih lanjut terhadap term-term itu diharapkan pemahaman pendidikan (Islam) tetap dalam kerangka pikir (*framework*) Islami.

Kedua, menjelaskan dan menggali makna sebenarnya dari hakekat pendidikan Islam. Selain itu, narasi Alquran dan hadis tentang term-term pendidikan dibutuhkan, agar setiap aktivitas pendidikan bagaimanapun dan di manapun tempatnya tetap merujuk dan mengacu pada nilai-nilai Alquran maupun hadis-hadis Nabi SAW.

Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, *metha*, *hodos*, dan *logos*. *Metha* berarti di balik atau di belakang. *Hodos* berarti melalui, melawati atau jalan. Terdapat pula pendapat yang menyatakan, bahwa kata ini berasal dari kata *methodos* yang berarti prosedur atau aturan. Sedangkan *logos* berarti ilmu.¹⁷

¹⁶Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qurān al-Karīm*, (Bandung: CV Diponegoro, tth).

¹⁷John P. Bethel (Ed.), *Webster New Collegiate Dictionary*, hlm. 529. Baca juga Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 109-110. Bandingkan dengan M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 65.

¹⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1954), h. 458.

¹⁹Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta : Suka Press, 2007), h. 11

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata metodologi semakna dengan kata metodik. Menurut kamus ini, metodologi adalah ilmu tentang metode yang dipakai dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Kemudian kata metode berarti cara yang telah teratur dan dipikirkan secara baik-baik untuk mencapai maksud dalam penyelidikan ilmu pengetahuan.¹⁸

Karena penelitian ini terkait dengan istilah-istilah pendidikan yang terdapat pada Alquran dan hadis, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *bayani*. Metode bayani adalah suatu penjelasan secara komprehensif terhadap teks (*nash*) sebagaimana makna yang terkandung dalam kata itu sendiri atau makna yang dimaksudkan oleh pengucap atau penulisnya. Metode ini lazim digunakan para mufasir, *ushuliyin*, fukaha, dan ahli bahasa dalam menjelaskan makna-makna ayat –ayat Alquran dan hadis.¹⁹

Seperti disebutkan di muka, bahwa dalam Alquran dan hadis terdapat istilah-istilah yang bermacam-macam tentang pendidikan. Bahkan, kata ta'lim bersama kata derivasinya, misalnya,

diulang lebih ratusan kali. Untuk memudahkan pembahasan kajian ini, maka tafsir maudlui²⁰ dinilai paling sesuai untuk menjelaskan istilah-istilah pendidikan dalam narasi peradaban Islam.

Dalam kajian filsafat, metode ini biasa disebut dengan metode analisa bahasa atau kritik bahasa.²¹ Menurut Ludwig Wittgenstein, pendekatan metode ini bersifat netral dalam pengertian tidak memihak pada salah satu epistemologi, filsafat, atau metafisika, serta beroperasi tanpa prasangka. Kesimpulan akhir dari pendekatan ini hanya berdasarkan pada penelitian bahasa yang bersifat logis.²²

Metode-metode di atas dalam Ilmu Metodologi Penelitian biasa disebut dengan metode deskriptif filosofis. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang terjadi pada masa tertentu. Masalah yang dikaji

pada metode penelitian ini berkaitan dengan hal-ihwal sesuatu, proses, dan karakteristik sesuatu.²³

Penelitian dengan metode ini mengharuskan verifikasi tiap-tiap term pendidikan dalam Alquran dan hadis. Karena itu dalam pembahasannya, ia menggunakan pola pikir induktif (*istiqra'i*). Data dan fakta penelitian ini diamati secara empiris, lalu diolah, disusun, dianalisa, kemudian disimpulkan sebagai kesimpulan yang bersifat umum.²⁴

Data-data pada penelitian ini adalah fakta-fakta yang terdapat pada narasi Alquran tentang pendidikan setelah diolah dan dikaji. Dengan demikian Alquran, hadis, dan tafsirnya merupakan data dan sumber primer²⁵ penelitian ini. Sedangkan kamus-kamus bahasa Arab dan sejenisnya merupakan sumber skunder. Demikian pula buku-buku tentang pendidikan.

²⁰ Tafsir Maudlui adalah tafsir tematik terhadap ayat-ayat Alquran Ia membahas tema-tema tertentu secara tematis. Gaya tafsir ini memadukan dan memusatkan perhatiannya pada ayat-ayat yang serupa dalam satu masalah pokok. Baca Abdullah al-Zubair Abdurrahman Shalih, *Tafsir Alquran al-Karim: Mashadiruhu wa Ittijahatuhu*, (Rabithah Alam al-Islami, tth), h. 111. Lihat pula M. Baqir Ash-Shadr, *Sejarah dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 58.

²¹ Metode ini di dunia Barat diperkenalkan Ludwig Wittgenstein (1889-1951). Ia adalah filsuf bahasa kelahiran Austria, yang sebelumnya adalah insyur teknik. Baca Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986).

²² Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, h. 125.

²³ Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1991), h. 52. Lihat pula Taliziduhu Ndraha, *Research: Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985), h. 105-106.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 120. Bandingkan dengan Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, h. 7.

²⁵ Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan obyek materiil penelitian. Sedangkan data skunder adalah data yang mendukung atau melengkapi data primer. Baca Taliziduhu Ndraha, *Research: Teori Metodologi Administrasi*, h. 60.

PEMBAHASAN

1. Kajian Teoritis

Dalam kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic*, padanan kata pendidikan adalah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. *Al-tarbiyah* bermakna sebagai proses belajar-mengajar (pedagogik), sedang *al-ta'lim* punya makna pengetahuan, pengajaran, latihan, perintah, bimbingan, dan seni mengajar.²⁶

Sedangkan hasil Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam di Makkah, 1971, merumuskan, bahwa kata pendidikan sepadan dengan istilah atau konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.²⁷ Tetapi, menurut al-Attas sebagaimana dikutip Wan Daud, istilah yang tepat justru terdapat pada istilah *ta'dib*. Alasannya, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan (*tarbiyah*).²⁸

Kendati begitu, sejumlah literatur menyebutkan, bahwa istilah pendidikan tidak hanya melulu

mengacu atau dan diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Bila ditelusuri lebih lanjut ditemukan istilah-istilah lain untuk pendidikan, misalnya *tahdzib* (تهذيب)²⁹, *tazkiyah* (تزكية)³⁰, *siyâsah* (سياسة)³¹, *nashihah wa irsyâd* (نصيحة وإرشاد)³², dan sebagainya. Karena semua term itu merujuk kepada Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW, maka para ahli pendidikan berpendapat, bahwa setidaknya terdapat tujuh sampai 10 istilah pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis Nabi SAW.

2. Istilah-istilah Pendidikan dalam Alquran dan Hadis

Para ahli pendidikan yakin, bahwa secara pedagogis-historis, banyak istilah Alquran dan hadis yang semakna dengan pendidikan. Beberapa istilah yang semakna dan mengandung arti pendidikan, antara lain:

Pertama adalah *ta'lim*. Menurut sebagian ulama, kata pendidikan

²⁶Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971), hlm. 324 dan hlm. 636.

²⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muḥammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 174.

²⁸Wan Daud, *The Educational...*, hlm. 175. Baca juga al-Attas, ed., *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: Universitas King Abdul Aziz/Hodder and Stoughton, 1979), Apendiks B, hlm. 157.

²⁹Ibn Miskawaih menulis buku tentang pendidikan akhlak dengan member judul bukunya "*Tahdzib al-Akhlaq wa Taṭhirul-al-Aghrâq*." Libat Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Taṭhirul-al-Aghrâq*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, 1398 H).

³⁰Al-Sa'dy menjelaskan dalam tafsirnya, *Tafsîr al-Sa'di*, bahwa makna *wa yuzakkikum* (مكيكزيو) pada ayat 151 surah Al-Baqarah adalah, Rasulullah SAW mendidik akhlak dan jiwa kalian. Lihat Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di (w.1376 H), *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalâm Almanân/Tafsir al-Sa'di*, (Muassah al-Risalah, 2000).

³¹Lihat Ibn Sina (w.428 H), *Siyâsah al-Shibyân wa Tadbîrhum*.

³²Baca Al-Ghazali (450-1111 H), *Ayyuhâ al-Walad*, (Kairo:Al-Maktabah al-Taufiqiyah, tth).

semakna dengan istilah ini. Penggunaan istilah ini mempunyai akar historis dan epistemologis yang kuat dalam tradisi khazanah intelektual muslim.

Dalam kitab *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyah* karya Ahmad Syalabi, disebutkan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan masa awal Islam atau pun pra-Islam disebut dengan lembaga ta'lim dengan sebutan *kuttâb*. Pada lembaga tersebut terdapat pengembangan kecakapan intelektual, bakat, akhlak, dan sebagainya. Ini merupakan lembaga pertama yang muncul di dunia Islam. Syalabi menyatakan, *kuttâb* adalah tempat pendidikan dan pengajaran (*ta'lim*) membaca dan menulis.³³ Ignaz Goldizer seperti dikutip Syalabi, misalnya, menyebutkan, bahwa *kuttâb* merupakan lembaga pendidikan Alquran dan dasar-dasar agama Islam.³⁴ Dengan demikian, boleh jadi kata *ta'lim* merupakan embrio kelahiran pendidikan dalam Dunia Islam.

Dibandingkan dengan istilah lainnya, kata *ta'lim* beserta derivasinya paling banyak diulang-ulang dan disebutkan dalam Alquran. Kata ini disebutkan sampai 878 kali. Pengulangan term ini dalam berbagai bentuk dan kesempatan

pada dasarnya menegaskan, bahwa masalah pendidikan harus mendapat perhatian dari manusia, sebagai pihak yang pembaca sekaligus lawan bicara Allah SWT. Pengulangan ini juga menunjukkan bahwa antara satu kata dengan kata lainnya saling terkait.³⁵

Secara etimologis, kata *ta'lim* berasal dari kata dasar *'ilm* (علم), yang berarti mengetahui sesuatu. Sedangkan *ta'lim* berarti meyakini hakekat sesuatu. Orang yang banyak mengetahui sesuatu disebut *al-'alâmah*. Allah SWT disebut *al-'Alîm* karena Dialah yang banyak mengetahui sesuatu dan hakekatnya.³⁶

Tampaknya kata *ta'lim* mempunyai makna dan pesan yang sangat penting dalam Alquran. Pada surah al-'Alaq, kata *'allama* (عَلَّمَ) merupakan kata kerja ketiga setelah kata *iqra* (اقْرَأْ) dan *khalâqa* (خَلَقَ) disebutkan Allah SWT. Selain itu, term ini pula yang digunakan Allah SWT untuk mengajar dan mendidik kepada Nabi Adam *'alaihissalam* (AS) tentang berbagai nama, lambang, atau simbol serta berbagai sifatnya.³⁷

Ketika menafsirkan ayat 31 surah al-Baqarah (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا), al-Maraghi menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam AS berbagai nama benda dan sifatnya dengan cara sekaligus. Meskipun,

³³Baca Ahmad Syalabi, *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Kasyaf, 1954), h. 20-84.

³⁴Ahmad Syalabi, *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Kasyaf, 1954), h. 20-84.

³⁵Khâlid bin Utsmân al-Sabt, *Qawâid al-Tafsîr*, h.702-705.

³⁶Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), jilid ke-6, h. 416.

³⁷QS. Al-Baqarah/2:31

pada dasarnya kata ini (*ta'lim*) berarti pengajaran dan pendidikan yang sifatnya bertahap (*tadarruj*).³⁸

Menukil berbagai riwayat, Ibn Katsir berpendapat, makna 'allama pada ayat tersebut adalah bahwa Allah mengajarkan dan memberikan pengetahuan inderawi atau empiris kepada Nabi Adam AS.³⁹

Sejumlah hadis Nabi SAW juga mendeskripsikan hal serupa. Misalnya pada hadis berikut ini:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ،
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا
الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ»⁴⁰

Dalam beberapa hadis di bawah ini menjelaskan, bahwa kata *ta'lim* terkait dengan ilmu teknik (*engeneering*) dan *lifeskill*. Karena itu pula, Nabi SAW menilainya sebagai sesuatu yang urgen dalam Islam. Apalagi jika hal tersebut berhubungan dengan jihad (perang) fi sabiLlah.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ
اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ
ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ، صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي
صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَمُنْبِلُهُ.
وَارْمُوا، وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ
أَنْ تَرْكَبُوا. لَيْسَ مِنَ اللَّهِو إِلَّا ثَلَاثٌ:
تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمَلَاعِبَتُهُ أَهْلَهُ،
وَرَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ
بَعْدَ مَا عَلَّمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ
تَرَكَهَا»، أَوْ قَالَ «كَفَرَهَا»⁴¹

Meskipun tidak semua muhadissin meriwayatkan hadis di atas, Ibn Majah dalam *Sunan*-nya menyebutkan, bahwa hadis ini merupakan penjelasan surah Al-Anfal:60.⁴² Pada ayat tersebut Allah SWT memerintah kaum muslimin mempersiapkan kekuatan apapun bentuknya terhadap bahaya musuh-musuh kaum muslimin.

Pada tempat lain Allah SWT menjelaskan, bahwa tugas utama

³⁸Ahmad bin Musthafa al-Maraghi (w.1371 H), *Tafsir al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mathbaah al-Babi al-Halabi, 1946), jilid I, h. 82.

³⁹Ibn Katsir (w. 774 H), *Tafsir Alqurân al-'Azhîm/ Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H), jilid I, h. 131-132. Tahkik oleh Muhammad Husain Syamsudin.

⁴⁰al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, No. 407, bâb: *Ma Jâ-a mata Yu'mar al-Shabiy bi al-Shalâh*, Juz ke-2, (Meisr: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1975), h. 259.

⁴¹Lihat Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, No. 2513, bab: *Fi al-Ram-yyi* Juz ke-3, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, tth). h. 13. Tahkik oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Dengan sanad yang mirip, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Nasai. Baca al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, no. 3578, Juz ke-6, h.222. Al-Albani menghukumi hadis ini dلائف. Sementara di tempat lain, misalnya pada riwayat Ibn Majah (Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, No. 2814, juz ke-2, h. 940), hadis ini dinlai al-Albani sebagai hadis sahih.

⁴²Baca Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, No. 2813, bab: *al-Ramyu fi sabilillah*, juz ke-2, h. 940.

Rasulullah SAW diutus kepada umat manusia adalah untuk mengajarkan Alquran dan kearifan (hikmah) hidup, sehingga tidak tersesat. Seseorang boleh saja mendapatkan pengajaran, tapi jika tidak terdidik, maka ia akan tetap tersesat. Bangsa Arab jahiliyah dikenal pandai, tetapi karena tidak terdidik oleh wahyu, maka mereka sesat. Demikian pula para filsuf Yunani dikenal orang-orang pandai, tetapi mereka tersesat karena tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran wahyu-Nya.

Ibn Katsir mengungkapkan, dahulu bangsa orang Arab adalah orang-orang yang berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim AS. Namun dalam sejarah selanjutnya mereka mengubah ajaran tauhid Bapak para nabi itu dan menggantinya dengan kesyirikan. Hal yang sama juga dilakukan para Ahli al-Kitab. Untuk mencegah kemadlaratan dan kerusakan perilaku mereka, maka Allah SWT mengutus Nabi SAW. Kehadiran rasul terakhir itu untuk mendidik manusia. Mereka dididik dan diajar tentang ayat-ayat-Nya dan ilmu hikmah.⁴³

Dengan penjelasan itu, maka istilah *ta'lim* tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang inderawi dan empiris saja, tapi juga terkait dengan hal-hal spiritual-metafisik (ruhaniyah). Penegasan tersebut dapat dilihat pada ayat 9 surah al-

Zumar. Pada ayat ini Allah secara retoris dan diplomatis bertanya kepada manusia, "Apakah sama orang-orang yang 'berpengetahuan' dengan orang-orang yang 'tidak berpengetahuan'?" (قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ).

Makna orang berpengetahuan pada ayat ini tentunya bukan tertuju pada orang yang berpengetahuan secara saintis. Lebih dari itu mereka disebut sebagai orang yang "berpengetahuan" adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan jiwa ruhani yang tinggi. Para saintis yang tidak memiliki jiwa spiritual, maka ilmu mereka tidak tergolong sebagai orang-orang terdidik. Atau dalam bahasa Alqurannya mereka bukanlah golongan *ulu al-albâb*.

Menurut Sayyid Quthb, ilmu pengetahuan yang benar adalah pengetahuan tentang yang Kebenaran (*Alhaqq*). Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang dirasakan dan diindera saja. Ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang membuat pelakunya hanya tunduk kepada Allah SWT semata. Sementara mereka yang hanya berkuat pada hal-hal yang empiris, maka mereka bukanlah ulama.⁴⁴

Penjelasan Sayyid Quthub ini mengafirmasikan, bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang dapat mengantarkan seseorang

⁴³Ibn Katsir (w. 774 H), *Tafsir Alqurân al-'Azhîm*, jilid 8, h. 142.

⁴⁴Sayyid Quthub (w. 1385), *Fî Zhilâl Alqurân*, (Beirut-Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H), jilid ke-5, h. 3042.

menjadi orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT semata.

Karena itu pula, orang-orang alim (ulama) dalam Islam mempunyai *maqam* (kedudukan) yang sangat tinggi dan mulia. Bahkan, mereka disebut sebagai pewari Nabi SAW.

Menurut Nabi SAW, kehadiran ulama merupakan pertanda Allah memberikan petunjuk kepada manusia. Sementara hilangnya para ulama adalah tanda kesesatan manusia. Disinilah letak penting dan agungnya ulama dalam Islam sebagaimana dijelaskan Nabi SAW dalam hadisnya berikiut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا» ٥٤

Kedua, tarbiyah. Istilah ini sangat lazim digunakan para ulama khalaf. Meski demikian, istilah ini tampaknya lebih populer dibandingkan istilah-istilah yang lain.

Menurut ulama bahasa, istilah tarbiyah berasal kata *rabâ* (يربو - ربا) atau *rabî* (يربى - ربا). Kedua kata ini mempunyai arti yang sama, yaitu perkembangan atau bertambah (النماء والزيادة).⁴⁶ Dengan demikian secara etimologis istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai usaha mengembangkan sesuatu, sehingga bertambah. Sesuatu yang berkembang itu bertambah. Demikian pula sebaliknya.

Secara teologis, penggunaan istilah tarbiyah untuk pendidikan merujuk pada ayat berikut ini:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
(الإسراء: ٤٢)

“Dan, katakalah: Ya Tuhanku, sayangilah mereka berdua (orang tuaku) sebagaimana mereka mendidikku (rabbayani) di waktu kecil.” (QS. Al-Isrâ/17: 24).⁴⁷

Dalam Alquran bisa dikatakan, kata ini hanya ditemukan pada tiga tempat. Satu tempat terdapat pada ayat di atas. Sedangkan pada tempat lain terdapat pada surah al-Baqarah ayat 276 dan surah al-Hajj ayat 5. Pada tiga ayat itu, kata *rabbâ* pada

⁴⁵Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, No. 100, bab: *Kaifa Yaqbidl al-Ilm*, (Dar al-Thuq al-Najah, 1422 H), juz ke-1, h. 31. Tahkik oleh Muhammad bin Zuhair Nashir al-Nashir.

⁴⁶Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid ke-4, h. 56. Baca juga Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Mukhtar al-Qâmûs*, (Riyadl: Dar Alam al-Kutub, 1990), h. 237-238.

⁴⁷QS. Al-Isrâ/17: 23

ayat pertama (QS. 17:24), *yurbâ* pada ayat kedua (QS. 2:276), dan *rabat* pada surah al-Hajj sama-sama mengandung arti mengembangkan dan menambahkan sesuatu.⁴⁸

Seperti halnya pada Alquran, kata tarbiyah pada hadis-hadis Nabi SAW lebih banyak berhubungan dengan urusan sedekah, zakat, dan semacamnya. Dengan demikian konteks kata ini bermula dari masalah pertambahan dan pertumbuhan harta yang dizakatkan atau disedekahkan di Jalan Allah (*fi SabiliLlah*). Misalnya hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبِ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهٗ، حَتَّىٰ تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ»⁴⁹

Meskipun begitu, riwayat Ibn Hibban berikut ini bisa dijadikan rujukan penggunaan istilah tarbiyah untuk pendidikan, walaupun kata tarbiyah dalam hadis tersebut bukan ucapan dari Nabi SAW sendiri.

عَنْ أَبِي حَرِيْرٍ أَنَّ عَامِرًا حَدَّثَهُ أَنَّ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ: إِنَّ وَالِدِي بَشِيرَ بْنَ سَعْدٍ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ عَمْرَةَ بِنْتَ رَوَاحَةَ نَفَسْتُ بِغُلَامٍ، وَإِنِّي سَمَّيْتُهُ: نَعْمَانَ، وَإِنَّهَا أَبَتْ أَنْ تُرَبِّيَهُ وَحَتَّى جَعَلْتُ لَهُ حَدِيقَةً لِي، أَفْضَلَ مَالِي هُوَ، وَإِنَّهَا قَالَتْ: أَشْهَدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيكَ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ لَكَ وَلَدٌ غَيْرُهُ؟» قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: «لَا تُشْهَدُنِي إِلَّا عَلَى عَدْلِ فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرِ»⁵⁰

Dari sejumlah riwayat itu, dapat dipahami, bahwa pendidikan adalah upaya menumbuhkembangkan peserta didik dari satu masa ke masa yang lain dan memeliharanya. Dalam tiga ayat diatas disebutkan, bahwa sesuatu dapat tumbuh dan berkembang ketika sesuatu itu dipelihara dan dijaga dengan sentuhan kasih sayang, serta berjalan pada asas-asas *sunnatullah*.

⁴⁸Ibn Manzhur, *Lisân al-'Ara*, jilid ke-4, h. 54. Bandingkan dengan Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Mukhtar al-Qâmûs*, h. 237-238. Lihat juga Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1014, bab: Qubul al-Shadaqah min al-Kasb al-Thayyib, juz ke-2, h. 702. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, no. 661, bab Ma Ja-a fi Fadhl al-Shadaqah, juz ke-3, h.40. Sejumlah imam hadis juga meriwayatkan hadis yang sama.

⁴⁹al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 1410, bab: *Shadaqah min Kasb Thayyib*, juz ke-2, h. 108.

⁵⁰Ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad bin Hibba al-Darimi (w. 354 H), *al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*, no. 5107, (Beirut : Muassah al-Risalah, 1988), juz k-11, h. 507.

Al-Baidlawi menjelaskan, seorang anak diwajibkan mendoakan untuk kedua orang tuanya, karena dari keduanya itu seseorang mendapatkan pendidikan, arahan dan bimbingan dengan penuh kasih sayang.⁵¹

Karena itu pula, al-Hazami berpendapat kata tarbiyah dalam konteks ini mempunyai beberapa makna, yaitu:⁵²

a. *Al-Ishlah* (الإصلاح). Secara etimologis kata ini berarti memperbaiki, menyesuaikan, menghilangkan kerusakan, dan membungkus. Dalam Alquran, kata ini sering dipertentangkan dengan perilaku destruktif (merusak) dalam berbagai bentuk.⁵³

Allah SWT pun menyebut dan merangkaikan amal yang diterima dengan istilah amal saleh.⁵⁴ Penjelasan etimologis sosiologis ini menegaskan, bahwa pendidikan mempunyai fungsi konstruktif dan edukatif. Menurut Ibn Manzhur, seseorang dinilai memelihara sesuatu apabila ia membungkusnya.⁵⁵

b. *Al-Nama wa al-Ziyadah* (النماء والزيادة). Seperti disebutkan di

muka, sesuatu itu bertambah, apabila ada pengembangan. Allah SWT melarang riba, karena di sana terdapat penambahan atau pengembangan harta secara tidak halal. Di sisi lain, Dia memerintah bersedekah, karena di sana terdapat pertambahan dan pengembangan pahala dan kasih sayang. Mengenai hal ini Sayyid Quthub berpendapat, yang pertama adalah bentuk perilaku kikir, kotor, dan keserakahan seseorang. Sedangkan yang kedua adalah wujud perbuatan berlapang dada, kesucian, saling kerjasama dan menanggung beban orang lain.⁵⁶

c. *Nasya-a* (أشْن) yang berarti tumbuh. Dalam Alquran term ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 28 kali.⁵⁷ Ketika dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), kata ini menggunakan istilah *ansya-a* (أشْنَأ) mengikuti wazan *af'ala*, yaitu dalam bentuk transitif. Secara umum, istilah ini digunakan menggambarkan pertumbuhan atau perkembangan sesuatu yang sifatnya fisik.⁵⁸

⁵¹Nashiruddin Abu Said Abdullah bin 'Amr bin Muhammad al-Syarazi al-Baidlawi (w.685 H), *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl/Tafsîr al-Baidlawî*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, 1418 H), jilid ke-3, h. 252.

⁵²Khalid bin Hamid al-Hazami, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Madinah: Dar Alam al-Kutub, 1420 H), h. 17-18.

⁵³Lihat QS Al-Baqarah/2: 14, al-Syu'ara/26: 152, al-Hujurat/49:9, dsb.

⁵⁴Baca Al-Baqarah/2: 62, al-Furqan/25: 71, al-'Ashr/103:3, dll.

⁵⁵Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid ke-1, h. 104.

⁵⁶Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl Alqurân*, jilid ke-1, h. 318.

⁵⁷Muhammad Fuad Abd al-Baqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Alqurân al-Karîm*, h. 872.

⁵⁸Baca QS. Al-'An'am/6: 141, al-Anbiya/21: 11, al-Mu'minun/23: 78, dll.

- d. *Sasahu wa tawalla amrahu* ساسه (وتولى أمره) yang berarti mengatur urusannya. Term ini didaptasi dari khazanah ilmu *siyasah* (politik). Misalnya terdapat ungkapan: القوم ربيت. Pepatah ini sama makna dengan perkataan: سستهم أي كنت فوقهم. Artinya saya mengatur mereka atau saya menjadi pemimpin/penguasa mereka.⁵⁹
- e. *Al-Ta'lim* (التعليم). Ibn Manzhur menjelaskan, kata *al-rabânî* dari kata *rabb*, yang berarti tarbiyah. Sedangkan Ibn al-'Arabi mengatakan, *al-rabânî* berarti *al-'âlim* yang mengajari manusia ilmu pengetahuan sejak kecil sebelum dewasa. Kata itu juga berarti orang yang ilmunya dalam, atau orang yang mencari ilmu hanya karena berharap ridla Allah SWT.⁶⁰

Dari sejumlah makna dan maksud istilah-istilah di atas, al-Hazami berpendapat, bahwa beberapa istilah Alquran yang semakna dengan pendidikan (tarbiyah), antara lain:⁶¹

- a. *Al-hikmah, al-'ilm, dan al-ta'lim*. Pemaknaan demikian merujuk pada pemahaman surah Ali Imran/3: 79. Mengutip

pendapat Ibn Abbas, Ibn Katsir menjelaskan, orang yang disebut dengan *rabbaniyyun* dalam ayat tersebut adalah ahli hikmah yang ulama atau ulama yang ahli hikmah, serta yang santun. Tidaklah berhak mengajarkan Alquran, kecuali orang yang betul-betul fakih.⁶²

- b. *Al-Ri'ayah*. Istilah ini terkandung dalam makna tarbiyah, karena dalam pendidikan terdapat kewajiban untuk memelihara sesuatu. Orang tua yang mendidik anaknya berarti mereka harus memelihara dan menjaganya.

Penguasa, suami-istri, dan sebagainya disebut sebagai pemimpin atau pendidik bagi rakyat dan anak-anaknya bila mereka memelihara dan menjaganya dengan bertanggung jawab. Karena itu Nabi SAW menyebut setiap orang yang mendapat amanah sebagai pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin atau dididiknya (كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ).⁶³

Seperti disebutkan sebelumnya, selain term-term di atas, pada dasarnya pendidikan juga dapat disepadankan dengan term

⁵⁹Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid ke-1, h. 400.

⁶⁰Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid ke-1, h. 400.

⁶¹Khalid bin Hamid al-Hazami, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, h. 18-19.

⁶²Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid ke-2, h. 57

⁶³Teks lengkap hadis ini adalah sebagaimana berikut: كُتِّبَ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. Lihat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis No. 893, bab: *al-Jum'ah fi al-Qura wa al-Mudun*, (Dar al-Thuq al-Najah, 1422 H), juz ke-2, h. 5. Tahkik oleh Muhammad bin Zuhair Nashir

irsyad, nashihah, dan tazkiyah. Istilah *irsyâd* itu semakna dengan kata *ihtidâ* (امتدأ)⁶⁴. Istilah *nashihah*⁶⁵ itu semakna dengan *khalasha* (خلص), dan istilah *tazkiyah* dapat bermakna *al-nama wa al-ziyadah*.⁶⁶

Ketiga, ta'dib, seperti dijelaskan di muka istilah ini memang tidak ditemukan secara semantik dalam Alquran. Namun hadis-hadis Nabi SAW banyak menggunakan istilah tersebut dalam pengertian pendidikan yang sebenarnya. Misalnya hadis-hadis berikut ini:

أ- عَنْ الْحَارِثِ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ»⁶⁷

ب- يا علي حق الولد على والده أن يحسن اسمه وأدبه، ويضعه موضعا صالحا⁶⁸

ج- أدبني ربي فأحسن تأديبي⁶⁹
 د-- عن علي رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حُب نبيكم ، وحب أهل بيته ، وقرائة القرآن ، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفيائه⁷⁰

Kendati hadis-hadis ini berderajat lemah, namun secara matan (redaksional) semakna dengan hadis sahih berikut ini:

al-Nashir. Al-Bukhari dalam Shahihnya menyebutkan hadis ini dalam beberapa tempat. Hadis ini juga riwayat Muslim, dan Abu Dawud. Baca Muslim (w.261 H), *Shahih Muslim*, hadis No. 1829, juz ke-3, h. 1459, bab: *Fadhilah al-Imam al-'Adil wa Uqubah al-Jair*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tth). Tahkik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Abu Dawud (w.275 H), *Sunan Abi Dawud*, hadis No. 2829, bab: *Ma Yalzamu al-Imam min Haqq al-Ri'ayah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, tth). Tahkik oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.

⁶⁴Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Mukhtar al-Qâmûs*, h. 249.

⁶⁵Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid ke-8, h. 581.

⁶⁶Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Mukhtar al-Qâmûs*, h. 277.

⁶⁷Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, no. 3671, bab: *Birru al-Walid wa al-Ihsan il al-Banat*, juz ke-2, h. 1211.

⁶⁸Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, Jilid ke-78, h. 58

⁶⁹Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin al-Albani (w.1420 H), *Silsilah al-ahadits al-Dlailah wa la-Mawdlu'ah*, (Riyadh: Dar al-Ma'arif, 1992), h. Juz k-1, h. 173. Ibn Taymiyah berpendapat hadis nini sahih dalam makna, ttpi tidak jelas sanadnya. Lihat Ibn Taymiyah *Majmu'ah al-Rsail al-Kubra*, Juz ke-2, h. 336.

⁷⁰Al-Suyuthi, al-Jami' al-Shaghir, h. 25. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Dailami, 1/1/24, dari jalur Ja'far bin Muhammad bin Busain. Al-Albani dalam *Silsilah al-Dlailah wa la-Mawdlu'ah*, menyatakan hadis-hado itu statusnya adalah sangat lemah (dlaif juiddan). jilid ke-5, h. 181

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلُقًا»⁷¹

Sejumlah hadis di atas dengan tegas dan lugas menyatakan, bahwa kesempurnaan iman seseorang itu ditandai dengan akhlak yang terbaik. Tanda atau ciri orang yang berakhlak mulia adalah orang-orang yang beradab. Dan inilah tujuan dari pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Bila merujuk pada arti kata dasar kata *khalaqa* pada hadis dan surah Al-'Alaq: 1-5, maka di sini ditemukan titik temu antara tujuan dan maksud pendidikan Islam dengan maksud penciptaan manusia, yaitu membentuk manusia yang berakhlak baik (beradab).

3. Implementasi Istilah Pendidikan

Seperti banyak diketahui, pada masa modern ini istilah tarbiyah lebih populer digunakan untuk nama atau nomenklatur (lembaga) pendidikan. Demikian pula buku-buku yang membahas tentang pendidikan lebih memilih kata ini sebagai judul atau pokok bahasan.

Secara empiris, hal ini dapat dipahami dan ditelusuri melalui bukti-bukti historis maupun sosiologis. Menurut sejumlah sejarawan, pendidikan (Islam) semula dalam bentuk yang sangat sederhana. Namun, kemajuan peradaban Islam mau tak mau menuntut perubahan sistem dan bentuk pendidikan.

Pendidikan Islam yang dulunya hanya berupa *halaqah ilmiah* di masjid-masjid, pada masa selanjutnya berubah dan mengalami transformasi secara besar-besaran, misalnya, dalam bentuk madrasah, majelis *munazharah*, *bookstore*, *zawiyah*, dan sebagainya.⁷²

Secara historis-sosiologis, proses dan fenomena yang sama juga terjadi di Nusantara. Sebelum masa kemerdekaan, pendidikan di Indonesia lebih bersifat hubungan personal antara guru dengan murid atau antara musyid dengan murid. Mahmud Yunus dalam bukunya berjudul "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*", dengan jelas dan rinci menyebutkan, ketika itu, sistem dan bentuk pendidikan lebih didominasi model pendidikan pesantren atau surau.⁷³

Setelah terjadi persentuhan antara peradaban Barat dan tuntutan

⁷¹Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4682, bab: *Ziyadah al-Iman*, Juz ke-4, h. 220.. Baca juga al-Tirmidzi, no. 1162, bab: fi Haaq al-Mar-ah 'ala Zawjiha, juz ke- 3, h. 458.

⁷²Ahmad Syalabi, *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, h. 20-84. Lihat juga Muhammad Munir Sa'aduddin, *Dirasat fi Tarikh al-Tarbiyah 'inda al-Muslimin*, (Beirut: Beirut al-Mahrusah, 1995), hal. 30-100.

⁷³Baca Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.

yang kuat atas pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidak hanya dalam bentuk transfer pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu juga terdapat tuntutan lain, seperti pengembangan fisik, pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

Dari sinilah kemungkinan besar istilah tarbiyah dinilai lebih tepat untuk mengartikulasikan pengertian, maksud dan tujuan pendidikan. Sebagaimana dipaparkan di muka, bahwa kata tarbiyah lebih banyak mengandung maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Seperti dijelaskan oleh al-Hazami, bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan manusia pada setiap sisi, dari satu tahap ke tahap lainnya, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.⁷⁴

Pengertian serupa juga dirumuskan oleh al-Zantani. Menurutnya, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan jiwa seseorang, baik aspek ruhani, akal, jasmani, akhlak, maupun sosialnya. Dengan cara itu, ia akan menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang

saleh. Ini adalah kebutuhan yang sangat mendasar.⁷⁵

Defenisi operasional istilah tarbiyah di atas tentu berbeda dengan istilah ta'lim. Secara umum seperti tersurat dalam banyak ayat, secara pedagogis dan pragmatis istilah ta'lim lebih menekankan aspek kognitif, meskipun dalam pendidikan aspek tersebut adalah aspek pertama dan utama. Namun sayang, aspek ini tidak cukup untuk menumbuhkembangkan jiwa dan raga seseorang menjadi manusia yang saleh seutuhnya.

Nabi SAW pernah mengatakan:⁷⁶

المؤمن القوي، خير وأحب إلى الله
من المؤمن الضعيف

Artinya: Orang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada mukmin yang lemah. (HR. Muslim dan Ibn Majah).

Maksud mukmin yang kuat dalam hadis ini tentunya kuat dalam segala hal, baik aspek ruhani, psikologis, fisik, pemikiran, maupun sosial, dan lain-lainnya. Alquran

⁷⁴al-Hazami, Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah, h. 19.

⁷⁵Abdul Hamid al-Zantani, *Asas al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Libya: Dar al-'Arabiyyah li al-Kuttab, 1993), h. 21.

⁷⁶Baca Muslim, *Shahih Muslim*, hadis No. 2664, bab: *al-amr bi al-quwwah wa tark al-'ajz*, juz ke-4. Lihat Ibn Majah (w. 273 H), *Sunan Ibn Majah*, hadis No. 79, bab: *fi al-faqr*, (Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tth) juz ke-1, h. 31. Tahkik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Teks lengkap hadis tersebut adalah:

المؤمن القوي، خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف، وفي كل خير احرص على ما ينفعك، واستعن بالله ولا تعجز، وإن أصابك شيء، فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا، ولكن قل قدر الله وما شاء فعل، فإن لو تفتح عمل الشيطان.

⁷⁷Baca QS al-Nisa/4: 9.

sendiri mengancam lahirnya generasi yang lemah. Karena itu, para orang tua dituntut untuk memberikan modal dan bekal yang terbaik bagi anak keturunannya.⁷⁷

Kemajuan tingkat pendidikan tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan keluhuran akhlak. Karena itu pula, menurut Islam, pendidikan yang baik itu ditandai dengan kemuliaan akhlak para guru/dosen/mursyid dan muridnya. Di sinilah pentingnya pembinaan adab.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ
الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ
(بِصَاعٍ) (رواه الترمذي)

Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah seseorang mendidik anaknya, karena itu lebih baik daripada ia bersedekah satu sha"⁷⁸. (HR. Al-Tirmidzi).⁷⁹

Dalam pendidikan modern, pendidikan di Indoensia lebih banyak berkuat pada pengembangan aspek kognitif belaka. Sementara aspek ruhani dan psikologis belum banyak ditumbuhkembangkan atau pun diperbaiki.

Aspek-aspek ruhani, kejiwaan, sosial dan lain-lainnya tidak begitu

diperhatikan bisa jadi karena kerancuan atau kesalahan aspek kognitif (keilmuan)-nya. Atau dalam bahasa lain, ilmu pengetahuan pendidikan modern lebih menekankan aspek materiil. Untuk memperbaiki hal itu, di sinilah letak pentingnya pendidikan dalam pengertian ta'lim.

Dengan demikian, pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang saling terkait antara unsur ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, irsyad, nasehat, tahdzib, dan ta'dib, dan lain-lainnya. Semua itu menjadi mata rantai satu yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Dan, istilah-istilah tersebut juga tidak bisa berdiri sendiri, baik dalam tataran konsep maupun implemetasi.

Kesimpulan

Dari paparan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa:

Pertama, Alquran dan hadis adalah kitab suci yang mengatur segala bentuk kehidupan manusia, tak terkecuali mengenai pendidikan. Karena itu pula, dalam Alquran dan hadis ditemukan banyak istilah pendidikan. Keduanya menggambarkan konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya. Istilah-istilah pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis mempunyai makna, maksud, dan tujuan yang berbeda-beda. Namun, istilah-istilah itu saling berhubungan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

⁷⁸1 sha': 2, 157 Kg.

⁷⁹Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, "Bâb: Mâ Jâ-a fi Adâb al-Walad", No. 1874, Juz. 7, hlm. 205.

Kedua, di antara istilah atau term pendidikan dalam Alquran dan hadis adalah ta'lim, tarbiyah, hikmah, *irsyad*, dan *tazkiyah*. Semua istilah tersebut mengandung arti pendidikan. Atau dengan kata lain, pendidikan harus mengandung unsur-unsur tern-term itu, baik dari sisi epistemologis, metodologis, maupun pedagogis.

Pemaknaan pendidikan dalam Alquran dan hadis menjadi utuh jika semua istilah itu dikonsepsikan, dirumuskan dan dipraktikkan dalam satu narasi Pendidikan Islam. Dengan begitu maksud tujuan Pendidikan Islam akan tercapai.

Rekomendasi

Pendidikan Islam modern sudah saatnya mengadopsi dan mengadaptasi konsep-konsep dan

istilah-istilah pendidikan yang termaktub dalam Alquran dan hadis, untuk diturunkan menjadi konsep/teori, dan diimplementasikan dalam dunia kehidupan sehari-hari.

Usaha tersebut penting dan diperlukan, mengingat Pendidikan Islam saat ini banyak yang telah kehilangan orientasi dan tujuan sebagai institusi atau pranata sosial Islam. Padahal, Pendidikan Islam punya andil yang sangat besar dalam memengaruhi pikiran dan budaya manusia, serta peradabannya.

Dengan usaha tersebut, insya Allah tujuan dan maksud penyelenggaraan Pendidikan Islam dapat tercapai. Selain itu, Pendidikan Islam akan dapat dijadikan role model bagi pendidikan lain.

Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

Abd al-Baqî, Muḥammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Alqurân al-Karîm*, (Bandung; CV Diponegoro, tth).

Abdullah, Amin. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta : Suka Press, 2007).

Abdurrahman Shalih, Abdullah al-Zubair. *Tafsir Alquran al-Karim: Mashadiruhu wa Ittijahatu*, (Rabithah Alam al-Islami, tth)

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, tth).
Tahkik oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.

Abu 'Udah, 'Udah Khalil. *al-Tathawwur al-Dalali Bain Lughah al-syi'ir wa Lughah Alquran*, (Yordan: Maktabah al-Manar, 1985).

al-Baidlawi, Nashiruddin Abu Said Abdullah bin 'Amr bin Muhammad al-Syarazi. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl/Tafsîr al-Baidlâwî*, (Beirut:

- Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabî, 1418 H), jilid ke-3.
- Anwar, Khaidar. *Fungsi dan Peranan Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986).
- Bethel, John P. (Ed.), *Webster New Collegiate Dictionary*.
- al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, , (Dar al-Thuq al-Najah, 1422 H), juz ke-2. Tahkik oleh Muhammad bin Zuhair Nashir al-Nashir.
- al-Ghazali (450-1111 H), *Ayyuhâ al-Walad*, (Kairo:Al-Maktabah al-Taufiqiyah, tth).
- al-Hazami, Khalid bin Hamid, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Madinah: Dar Alam al-Kutub, 1420 H).
- Ibn Katsir (w. 774 H), *Tafsîr Alqurân al-'Azhîm/ Tafsir Ibn Katsîr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H), jilid I, Tahkik oleh Muhammad Husain Syamsudin.
- Ibn Majah (w. 273 H), *Sunan Ibn Majah*, (Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tth) juz ke-1. Tahkik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.
- Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002).
- Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlaq wa Tathîrul-al-Aghrâq*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, 1398 H).
- Kneller, George F. *Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: John Willey, 1964).
- Manna Khalîl al-Qaatthanm, *Mabâhîts fî 'Ulûm Alqurân*, (Mansyûrât al-Nasyr al-Hadîs, tth).
- al-Maraghi , Ahmad bin Musthafa. *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mathbaah al-Babi al-Halabi, 1946).
- Mahmud bin Ahmad bin Mahmud Thahhan al-Nu'ami, Abu Hafsh , *Taysir Ilm al-Hadits*, (Maktabah al-Ma'arif li al-nasyr wa al-Tawzi, 2004).
- Mushthafa, Ibrahim, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Dar al--Dakwah: Kairo, tth), Juz I,
- Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tth). Tahkik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

- Ndraha, Taliziduhu. *Research: Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1954).
- al-Qaradlawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amamul ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo : Dar al- Shuruq, 2002).
- Quthub, Sayyid. (w. 1385), *Fî Zhilâl Alqurân*, (Beirut-Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H), jilid ke-5.
- Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003).
- Sa'aduddin, Muhammad Munir. *Dirasat fi Tarikh al-Tarbiyah 'inda al-Muslimin*, (Beirut: Beirut: al-Mahrusah, 1995).
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsîr al- Sa'dî*, (Muassah al-Risalah, 2000).
- al-Sabt, Khâlid bin Utsmân. *Qawâid al-Tafsîr*, (Dâr ibn Affân, tth).
- Saifuddin al-Hanafi , Abdul Haq bin (w. 1052 H), *Muqaddimah fi Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1986). Tahkik oleh Salman al-Husaini al-Nadwi.
- al-Shadr, M. Baqir. *Sejarah dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993).
- Sudjana, Nana. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1991).
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995).
- al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1975). Tahk Muhammad Ahmad Syakir dan Muhammad Fuad Abdul Baqi.
- Wardhaugh, Ronald. *Introducation to Linguistic*, (New York: Mc Graw Hill Inc, 1972).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1996).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor .*The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk, *Filsafat dan*

Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, (Bandung: Mizan, 1998).

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971).

al-Zantani, Abdul Hamid. *Asas al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Libya: Dar al-'Arabiyah li al-Kuttab, 1993).

al-Zawi, Al-Thahir Ahmad. *Mukhtar al-Qâmûs*, (Riyadl: Dar Alam al-Kutub, 1990).